

Ungkapan marah dalam Komunitas Marah-Marah di media sosial X (kajian sosio-pragmatik)

Angry expressions in “Komunitas Marah-Marah” on social media X (socio-pragmatic study)

Indah Fauziah Nova^{1,*} & Daru Winarti²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada

Kampus UGM Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia

^{1,*}Email: indahfauziahnova@mail.ugm.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0008-4154-721X>

²Email: daru.w@ugm.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0003-3340-6795>

Article History

Received 11 November 2024

Revised 5 December 2024

Accepted 13 December 2024

Published 16 December 2024

Keywords

expressions; angry; community; X platform.

Kata Kunci

ungkapan; marah; komunitas; platform X.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

Language is a medium for expressing anger. The ease of communication on social media encourages speakers to form virtual communities that specifically designed for expressing anger. The *Komunitas Marah-Marah* on X is an example of how language is used to express emotions on social media. This paper aimed to examine how anger is conveyed through language. This paper was a qualitative descriptive method using a case study approach. The data consist of 30 expressions of anger obtained from tweets or threads posted by members of the *Komunitas Marah-Marah*. Data were collected over one month, specifically in August 2024. The results showed that swear words and locutionary speech act were used to express anger. References to the meanings of swear words are categorized into 27% situational terms, 53% related to animals, 7% affiliated to spirits, and 13% associated with objects. The sentence structures identified included 19 declarative sentences, 6 interrogative sentences, and 5 imperative sentences. Members of the community are predominantly male, aged between 16 and 25 years, with the majority having completed their education at senior high school. In contrast, community members have diverse occupations, equally split between private sector employees and entrepreneurs.

Abstrak

Bahasa dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan emosi kemarahan. Adanya kemudahan berkomunikasi di media sosial mendorong penutur membentuk komunitas virtual yang spesifik digunakan untuk mengekspresikan kemarahan secara kolektif. Komunitas Marah-Marah di aplikasi X ialah contoh nyata penggunaan bahasa untuk meluapkan emosi dalam konteks interaksi digital. Untuk itu, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana emosi kemarahan diekspresikan melalui bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Data pokok dalam penelitian ini ialah 30 ungkapan kemarahan yang diperoleh dari cuitan/utas anggota Komunitas Marah-Marah di Aplikasi X. Data dikumpulkan selama satu bulan, yaitu pada Agustus 2024. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata makian dan strategi tindak tutur lokusi digunakan untuk mengekspresikan kemarahan. Referensi makna kata makian dapat dikelompokkan menjadi kata keadaan sebanyak 27%, binatang sebanyak 53%, makhluk halus sebanyak 7%, dan benda-benda sebanyak 13%. Selain itu, struktur kalimat yang ditemukan adalah kalimat deklaratif sebanyak 19 kalimat, interogatif sebanyak 6 kalimat, dan imperatif sebanyak 5 kalimat. Anggota Komunitas Marah-Marah didominasi oleh laki-laki dengan rentang usia 16—25 tahun dan pendidikan terakhir pada SMA/SMK/ sederajat. Sementara itu, kelompok pekerjaan anggota komunitas lebih variatif dengan jumlah yang sama pada kelompok pekerja swasta dan pengusaha.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Nova, I. F., & Winarti, D. (2024). Ungkapan marah dalam Komunitas Marah-Marah di media sosial X (kajian sosio-pragmatik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(4), 749—760. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1124>



A. Pendahuluan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring mengartikan marah sebagai suatu emosi saat seseorang merasa tidak senang karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya, dsb. Ekman (2003) menjelaskan kemarahan merupakan salah satu dari enam emosi dasar yang dimiliki manusia. Emosi tersebut dapat muncul sebagai respons terhadap situasi yang dianggap mengancam, merugikan, atau melanggar norma-norma sosial. Wujud dari emosi marah tersebut adalah kemarahan, yaitu suatu keadaan atau kondisi marah yang biasanya disertai dengan dorongan untuk bertindak, salah satunya berekspresi melalui ungkapan kebahasaan. Lebih lanjut, Tampubolon (2024) menjelaskan variasi ekspresi kemarahan tersebut dapat berbeda tergantung pada konteks sosial dan budaya setiap kelompok masyarakat yang berbeda-beda.

Manifestasi dari emosi universal manusia telah menjadi perhatian dalam kaitannya dengan penelitian kebahasaan. Para linguist menjelaskan bahwa bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Searle, 1979; Tannen, 1991). Lakoff (2016) menambahkan bahwa bahasa memiliki peran dalam memberi pemaknaan mengenai karakteristik emosi yang ada dalam diri setiap orang. Bahasa dapat digunakan sebagai media untuk mengekspresikan dan meluapkan keadaan emosional seseorang. Kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman manusia dapat memiliki makna terhadap emosi yang telah secara alami terkonsep dalam pikiran manusia. Melalui media bahasa tersebut, ciri-ciri kemarahan seseorang dapat terlihat pada lidah, yaitu meluncurnya makian, celaan, kata-kata yang menyakitkan, serta ucapan-ucapan keji yang digunakan untuk menyerang orang lain (Erwandari & Khasanah, 2020).

Kajian mengenai analisis linguistik dalam mengekspresikan emosi sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Salah satu penyebab dari satu jenis emosi tersebut dapat diungkapkan melalui ekspresi afektif yang berkaitan dengan ekspresi linguistik (Xiao & Su, 2014). Secara keseluruhan, cara suatu kelompok masyarakat dalam mengekspresikan emosi marah akan berbeda-beda tergantung pada nilai dan norma yang berlaku dalam suatu kebudayaan tertentu. Penelitian tersebut dapat dilakukan dengan menyoroti bagaimana kemarahan diekspresikan pada suatu kelompok masyarakat. Alia-Klein et al. (2020) membagi variasi ekspresi kemarahan berdasarkan budaya individualistik dan kolektivistik. Dalam budaya individualistik, ekspresi kemarahan cenderung lebih dapat diterima dalam konteks kelompok sendiri dibandingkan dengan kelompok luar. Di sisi lain, budaya kolektivistik cenderung lebih mungkin mengekspresikan kemarahan terhadap kelompok luar daripada kelompok dalam. Persepsi terhadap kebudayaan kemarahan tersebut juga tercermin melalui perilaku berbahasa penutur di media sosial. Penutur cenderung mengungkapkan emosi kemarahan melalui kata makian yang bersifat kasar seperti *anjing*, *bangsat*, dan *gila*. Selain itu, kemarahan juga merupakan emosi dasar manusia sehingga penutur dapat secara spontan menyuarakan kemarahan ketika berkomunikasi di media sosial. Dengan demikian, ekspresi dan persepsi kemarahan dipengaruhi oleh konteks budaya dan interaksi sosial dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.

Interaksi penutur yang kini beralih secara digital turut mendorong terbentuknya komunitas virtual di berbagai platform. Internet menjadi media baru bagi warganet untuk membangun komunitas daring (Amellia et al., 2024). Salah satu platform yang juga memiliki fitur komunitas adalah aplikasi X. Pada sekitar Agustus 2022 lalu, aplikasi X (sebelumnya dikenal dengan Twitter) meluncurkan fitur komunitas yang dapat diikuti secara bebas oleh pengguna aplikasi (Hani & Ratnasari, 2023). Pengguna aplikasi X dapat membentuk dan mengelola sebuah komunitas sebagai moderator atau admin. Moderator dapat menyusun peraturan komunitas dan berhak mengeluarkan anggota yang melanggar ketentuan tersebut. Pengguna aplikasi X juga dapat bergabung dalam komunitas sebagai anggota. Setelah bergabung, anggota dapat mengirimkan cerita pendek dalam bentuk *twit/cuitan* dan cerita panjang melalui rangkaian *twit/utas*. Anggota komunitas dapat saling menanggapi cerita dengan memberi komentar, mengunggah ulang cerita, atau menekan tombol suka. Hingga Agustus 2024, jumlah pengguna yang ikut bergabung di komunitas ini telah mencapai lebih dari 600 ribu anggota.

Salah satu komunitas yang muncul dan cenderung memiliki interaksi yang tinggi antarpengguna ialah Komunitas Marah-Marah. Komunitas tersebut merupakan kelompok pengguna yang berkumpul bersama untuk membagi dan mengekspresikan ketidakpuasan terhadap sebuah isu atau peristiwa tertentu. Komunitas tersebut memungkinkan pengguna untuk merasa nyaman dalam bercerita tentang pandangan kritis dan negatif secara publik. Pengguna dapat memiliki reaksi serupa terhadap suatu peristiwa sosial, politik, atau budaya melalui kesamaan dalam kemarahan mereka. Kelompok solidaritas virtual tersebut juga dapat memperkuat emosi pengguna yang berinteraksi serta mampu menciptakan siklus ekspresi kemarahan yang divalidasi dan diperkuat oleh dukungan anggota dalam komunitas daring (Wollebæk et al., 2019). Interaksi daring menyebabkan perkembangan bahasa Indonesia di media sosial menjadi lebih fleksibel karena adanya kebutuhan pertukaran informasi dan komunikasi yang serba-cepat dan serba-

instan. Untuk itu, bahasa dapat menjadi alat penting untuk membentuk identitas dan mengekspresikan diri.

Ungkapan kemarahan yang berbeda antarbudaya menunjukkan bahwa terdapat kaitan antara emosi marah dan kajian sosio-pragmatik. Sosio-pragmatik merupakan bagian dari bidang ilmu pragmatik yang mengaitkan antara aspek sosiologi dan pragmatik. Ungkapan kemarahan yang disampaikan melalui bahasa dapat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya kelompok penutur. Sebagai contoh, bentuk interaksi kemarahan dalam Komunitas Marah-Marah cenderung didahului konteks karena anggota sebagai orang pertama bukan langsung mengungkapkan kemarahan kepada orang kedua, melainkan mengungkapkan kemarahan tersebut pada orang ketiga. Oleh karena itu, strategi tindak kemarahan yang dituturkan sangat dipengaruhi oleh lawan tutur dari orang pertama. Kajian sosio-pragmatik dapat digunakan untuk menelaah kondisi pengguna bahasa dalam lingkup kebudayaan atau jangkauan kultur tertentu (Rahmayanti & Fajar, 2020).

Ungkapan kemarahan dapat dielaborasi melalui pilihan kata serta modus kalimat yang digunakan. Variasi tersebut merupakan hasil dari tindakan seseorang dalam menerima emosi marah dan meluapkannya kembali di berbagai situasi dan kelompok sosial yang berbeda-beda. Seseorang yang mengekspresikan kemarahan tidak hanya merespons emosi yang dirasakan, tetapi juga menjalankan tindakan komunikatif yang dipengaruhi oleh aturan nilai dan norma, kesantunan, serta hierarki sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Penelitian mengenai ungkapan kemarahan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dari berbagai sudut pandang. Ungkapan kemarahan dalam tradisi dan bahasa daerah pernah dilakukan oleh Lubna (2020) dan Youpika et al. (2023). Penelitian tersebut menggambarkan ungkapan kemarahan terlihat melalui penggunaan verba menyumpah yang dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu kata-kata kotor dan tabu. Ungkapan tabu secara spesifik juga pernah diteliti oleh Ar et al. (2015). Penelitian tersebut membedakan ungkapan tabu berdasarkan satuan gramatikal serta membagi sumber referensinya, misalnya ungkapan tabu yang bersumber dari kotoran, binatang, dan makhluk gaib. Selain itu, terdapat peneliti lain yang mengkaji ungkapan kemarahan dengan sumber data yang berasal dari karya sastra, seperti buku, film, dan komik (Erwandari & Khasanah, 2020). Penelitian tersebut mengklasifikasi ungkapan kemarahan dapat ditandai dengan kata yang mengandung bentuk onomatope, bentuk sufiks (akhiran), dan bentuk perintah maupun larangan.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa ungkapan kemarahan dapat diidentifikasi melalui satuan bentuk gramatikalnya dalam bentuk kata dan frasa. Namun, penelitian mengenai ungkapan kemarahan, khususnya pada ungkapan marah di media sosial masih belum banyak dikaji oleh peneliti lain. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dari segi objek material berupa penelitian bentuk ungkapan kemarahan yang terdapat dalam unggahan anggota Komunitas Marah-Marah di aplikasi X. Adapun keberlanjutan penelitian ini terletak pada kajian bahasa dan emosi dengan pembahasan yang lebih mendalam pada emosi marah dan ungkapan kemarahan dalam sebuah komunitas.

Perkembangan bahasa di media sosial merupakan salah satu isu linguistik yang penting untuk diteliti karena penggunaan bahasa sehari-hari penutur dapat memengaruhi perkembangan istilah dan bentuk variasi kebahasaan yang baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) kata makian yang digunakan dalam ungkapan kemarahan oleh anggota Komunitas Marah-Marah di aplikasi X; (2) tindak tutur lokusi dalam ungkapan kemarahan oleh anggota Komunitas Marah-Marah di aplikasi X; dan (3) faktor-faktor sosial penyebab munculnya ungkapan kemarahan oleh anggota Komunitas Marah-Marah di aplikasi X.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan kajian sosio-pragmatik yang berfokus pada telaah kebahasaan dalam konteks sosial, khususnya kecenderungan pada perilaku berbahasa dalam suatu kelompok, bukan perilaku individu ataupun perseorangan (Mahsun, 2017). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan studi kasus (*case study*). Data yang dianalisis berbentuk kata-kata dengan tujuan menggambarkan realitas sosial kebahasaan yang kompleks (Sugiyono, 2013). Data pokok dalam penelitian ini ialah ungkapan kemarahan yang diperoleh dari cuitan/utas anggota Komunitas Marah-Marah di Aplikasi X. Sementara itu, sumber data penunjang dalam penelitian ini berupa kuesioner/angket yang peneliti kumpulkan secara acak (*random sampling*). Pengumpulan data secara acak dilakukan melalui pengamatan dan penjarangan informasi responden selama kurun waktu satu bulan, yaitu pada Agustus 2024. Adapun kriteria pemilihan responden dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yakni waktu unggah, popularitas unggahan, dan topik unggahan. Sementara itu, sampel dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang terdiri atas satu

moderator dan empat anggota komunitas. Selanjutnya, responden mengisi kuesioner/angket secara daring. Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan admin komunitas untuk menggali latar belakang terbentuknya Komunitas Marah-Marah. Penjaringan informasi tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh latar belakang sosial penutur dalam mengekspresikan emosi kemarahan.

Terdapat tiga tahapan penelitian ini, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada emosi kemarahan yang diwujudkan melalui ungkapan penutur. Selanjutnya, peneliti mengunduh data berupa teks kebahasaan dalam tweet/utas anggota secara manual serta mengategorisasikan data dalam file Microsoft Excel sesuai dengan tujuan penelitian. Data dianalisis melalui pengelompokan referensi bentuk kata makian dalam bahasa Indonesia, yaitu kelompok kata keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, dan profesi (Wijana & Rohmadi, 2006). Selanjutnya, modus kalimat yang digunakan dalam ungkapan kemarahan diklasifikasikan berdasarkan bentuk strukturalnya dalam suatu kalimat: deklaratif, interogatif, dan imperatif (Searle, 1979). Terakhir, klasifikasi sosial penutur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kelas sosial, jenis kelamin, dan usia penutur (Meyerhoff, 2019). Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara formal. Untuk keseragaman penyajian analisis, data penelitian ditulis seluruhnya menggunakan huruf nonkapital yang diikuti dengan bentuk kalimat baku sesuai dengan standar bahasa Indonesia untuk memudahkan pemahaman pembaca.

C. Pembahasan

Untuk mengeksplorasi ungkapan kemarahan dalam Komunitas Marah-Marah, peneliti mengambil sampel acak dari sebanyak lima orang yang terdiri atas satu moderator/admin dan empat anggota. Data diambil dalam jumlah yang terbatas untuk memahami fenomena secara mendalam melalui kelompok yang lebih kecil. Selain itu, setiap anggota memproduksi ungkapan kemarahan yang tersusun dalam satu utas yang panjang dan memperoleh banyak tanggapan dari anggota komunitas lainnya. Sebagai contoh, seluruh data yang diambil telah dilihat oleh anggota lain dengan minimal sebanyak 1.000 tayangan. Oleh karena itu, data dianggap memadai untuk mewakili pola interaksi di komunitas. Adapun peran moderator/admin komunitas adalah orang yang bertugas untuk memantau seluruh interaksi yang berada dalam komunitas dan dapat mengeluarkan anggota sewaktu-waktu jika anggota tersebut melanggar ketentuan. Anggota komunitas ialah pengguna yang memiliki kesempatan terbuka untuk mengekspresikan dan menceritakan perasaan kemarahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Kelima responden tersebut telah mengisi kuesioner penelitian dan menyetujui tweet yang telah diunggah digunakan sebagai data penelitian. Adapun rincian data responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Responden

No.	Nama Pengguna	Nama Akun	Peran
1.	Musyihab	Mus	Moderator/admin
2.	Joanna	wtfisthisguyy	Anggota
3.	Thyana	urebusybody	Anggota
4.	Sultan	skmxawng	Anggota
5.	Danum	nummahessa	Anggota

Melalui sampel tersebut, peneliti mengumpulkan sebanyak 30 data ungkapan kemarahan yang diunggah oleh anggota komunitas melalui tweet dan rangkaian tweet (utas). Selanjutnya, peneliti mengklasifikasi data penelitian menjadi beberapa aspek, yaitu kata makian (penanda indikasi ungkapan kemarahan melalui kata), aspek pragmatis (modus kalimat dalam tuturan kemarahan), dan aspek sosio-pragmatik (faktor-faktor penyebab munculnya ungkapan kemarahan dalam konteks sosial).

1. Kata Makian dalam Ungkapan Marah

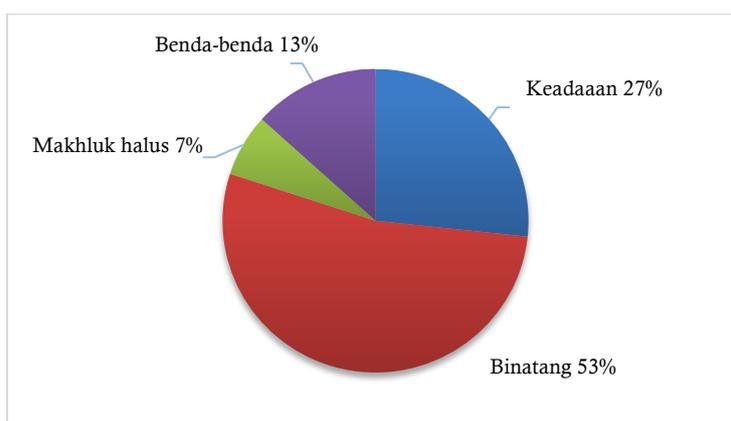
Emosi marah dapat ditandai melalui adanya penggunaan kata dasar makian dalam sebuah ungkapan. Jay (2000) menjelaskan bahwa kondisi kemarahan seseorang dapat menjadi awal ungkapan makian diproduksi. Makian dituturkan untuk tujuan menyerang, melukai, dan menyakiti harga diri orang lain. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring* mendefinisikan makian sebagai kata keji (sangat rendah kotor, tidak sopan, dsb) yang diucapkan karena marah. Ungkapan kemarahan melalui kata makian dapat berjenis sumpah serapah; kata-kata kotor; penistaan; penghinaan; agresi verbal; ucapan tabu; hinaan yang berkaitan dengan suku, agama, ras, dan agama (SARA); dan ucapan vulgar yang bersifat seksual.

Adapun kata makian yang ditemukan dalam data dapat dikelompokkan berdasarkan referensi maknanya yang terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan profesi (Wijana & Rohmadi, 2006). Kata makian yang ditemukan dalam Komunitas Marah-Marah dapat dirincikan sebagai berikut.

- (1.1) *anjing anjingggg, yg sampe ke customer cuma 6 dan gabisa dimakan semua karna ancurrrr.*
'Anjing, anjing, (kue) yang sampai ke pembeli hanya enam buah dan tidak bisa dimakan semua karena hancur.'
(01/1/JOA/17 Agustus 2024)
- (1.2) *bangsat lo orang" spx.*
'Bangsat kamu orang-orang Spx (pengirim barang).'
(02/1/JOA/17 Agustus 2024)
- (1.3) *kasian anjirr itu orderan orang, ngotak dikit dong asu!!*
'kasihan anjir itu pesanan orang, berotak sedikit dong, anjing'
(03/1/JOA/17 Agustus 2024)
- (1.4) *ini adminnya banyak banget buset ada 16 orang.*
'(Penipu) Ini memiliki admin banyak sekali buset ada 16 orang.'
(36/5/QUO/25 Agustus 2024)
- (1.5) *gue udh pake bubblewrap berlapis+solasi gue puterin berapa kali dah tuh tp berkali" yaa bjirrr.*
'Saya sudah pakai pembungkus gelembung berlapis, solasi saya putarkan berapa kali sudah tuh, tapi berkali-kali ya bjir.'
(07/1/JOA/17 Agustus 2024)

Dari kelima data di atas ditemukan adanya penggunaan kata makian sebagai indikasi ungkapan kemarahan, yaitu *anjing*, *bangsat*, *anjir*, *asu*, *buset*, dan *bjir*. Kata *bangsat* dan *buset* termasuk dalam satuan lingual yang paling umum digunakan untuk mengungkapkan makian. *Bangsat* bermakna kutu busuk dan digunakan untuk menunjuk orang yang bertabiat jahat. Sementara itu, *buset* merupakan kata makian lembut untuk menyatakan umpatan, keheranan, dsb. Selanjutnya, kelompok kata makian yang ditemukan ialah penggunaan kata binatang. Kata *anjing* pada data dapat diungkapkan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. *Anjing* termasuk dalam umpatan atau makian yang sangat kasar dan cenderung digunakan seseorang ketika marah dan kesal. Melalui referensi makna yang sama, makian juga diungkapkan menggunakan bahasa Jawa, yaitu *asu* 'anjing'.

Secara keseluruhan penggunaan kata makian yang ditemukan dalam data penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Persentase Penggunaan Kata Makian dalam Komunitas

Melalui pembahasan di atas, penggunaan kata *anjing* sebagai referensi kata makian ditemukan paling banyak digunakan oleh pengguna dengan jumlah data sebanyak 53%. Produktivitas kata tersebut menyebabkan pengguna berkreasi membentuk makian *anjing* menjadi lebih halus. Bentuk pertama ialah mengganti gabungan fonem terakhir *ng* menjadi fonem *r*, yaitu *anjir*. Bentuk turunan dari kata tersebut ialah mempersingkat kata pengucapan yang sebelumnya berjumlah dua (*an+jir*) menjadi satu kali

pengucapan (*bjir*). Proses penyingkatan merupakan gejala umum yang cenderung ditemukan dalam ragam bahasa di media sosial (Darmawan & Rahman, 2023).

Modifikasi kata makian *anjing* menjadi *anjir* dan *bjir* menunjukkan adanya gejala fonologis dalam pembentukan ragam bahasa di media sosial. Kurniadi (2018) mengungkapkan kata tersebut mengalami perubahan fonem. Pada akhir kata, fonem /ŋ/ berubah menjadi /r/ melalui asimilasi progresif, yaitu perubahan bunyi yang terjadi karena fonem yang mendahului memengaruhi bunyi yang mengikutinya. Selain itu, kata dasar *anjir* juga dapat dipersingkat untuk menekankan makian pada bunyi *jir*. Untuk mempermudah intonasi kata, penutur menggunakan fokus artikulasi tak sonorik /b/ yang meluncur dari labial ke palatal (medio-lingual). Pemodifikasian makian *anjing* menunjukkan kata tersebut lentur untuk diubah (Prayogi & Nadaraning, 2024).

2. Bentuk Tindak Tutur dalam Ungkapan Marah

Ungkapan kemarahan digunakan untuk meluapkan emosi negatif seseorang yang muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap seseorang atau situasi tertentu. Melalui pendekatan pragmatik, ungkapan kemarahan dapat dianalisis melalui bentuk tindak tutur serta konteks yang mewadahnya (Winarti et al., 2016). Selain itu, tindak tutur dapat disampaikan melalui tindak tutur lokusi, yaitu menyatakan sesuatu melalui bentuk kalimat yang bermakna (Al Jufri & Wargadinata, 2022). Bentuk ungkapan kemarahan melalui tindak tutur lokusi dapat dikategorisasikan berdasarkan struktur kalimatnya, yaitu berbentuk deklaratif, interogatif, maupun imperatif. Secara berurutan, ketiga bentuk kalimat tersebut merupakan tindak tutur lokusi yang berfungsi sebagai pernyataan untuk memberitahukan sesuatu, pertanyaan yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu, dan perintah yang memiliki maksud agar pendengar memberikan tanggapan atau reaksi tertentu (Anggraini, 2020).

Bentuk tindak tutur dapat digunakan untuk menyampaikan nuansa berbeda dalam komunikasi sesuai dengan konteks, tujuan, serta hubungan antara pembicara dan pendengar. Kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan informasi dan mengungkapkan perasaan pembicara. Kalimat interogatif dapat memuat informasi yang langsung ditanyakan kepada pendengar dan mengajukan pertanyaan yang tidak mengharapkan jawaban. Sementara itu, kalimat imperatif dapat berfungsi untuk memberi perintah, permintaan, larangan, dan saran. Berikut merupakan bentuk tindak tutur lokusi yang ditemukan dalam data.

- (2.1) *orang spx anjingggg, paket customer gue dibongkar dan isinya dimakan 50% bangsatTTTTT.*
'Orang (pengirim barang) Spx, anjing. Paket pelanggan saya dibongkar dan isinya dimakan 50%, bangsat.'
(01/1/JOA/17 Agustus 2024)
- (2.2) *norak banget ni orang kaya*
'Norak sekali orang kaya ini.'
(18/2/THY/4 Agustus 2024)
- (2.3) *kenapa isinya berkurang banyak woyy lahhh. dimakan jin pas di jalan???*
'Kenapa isinya berkurang banyak woy lah, dimakan jin pas di jalan?'
(08/1/JOA/17 Agustus 2024)
- (2.4) *kasian anjirr itu orderan orang, ngotak dikit dong asu!!*
'Kasih anjir, itu pesanan orang. Berotak dikit dong, anjing!'
(10/1/JOA/17 Agustus 2024)
- (2.5) *ada kemungkinan besar uang ga balik lagi. jangan tergiur.*
'Ada kemungkinan besar uang tidak bisa kembali lagi, jangan tergiur!'
(37/5/QUO/25 Agustus 2024)

Data di atas menunjukkan bahwa ungkapan kemarahan yang ditemukan dalam Komunitas Marah-Marah dapat disampaikan melalui pernyataan langsung, pernyataan tidak langsung, pertanyaan langsung, perintah yang berfungsi sebagai permintaan, dan perintah langsung. Data (2.1) memperlihatkan ungkapan kemarahan disampaikan melalui kalimat deklaratif untuk menyatakan ketidakpuasan pembicara terhadap situasi yang dihadapinya. Sementara itu, data (2.2) memperlihatkan ungkapan kemarahan disampaikan melalui pernyataan tidak langsung yang dimaksudkan untuk memberikan penilaian negatif kepada individu tertentu. Kedua data tersebut ditandai oleh penggunaan tanda titik (.) di akhir kalimat sebagai penanda bentuk kalimat deklaratif (Frاندika & Idawati, 2018).

Ungkapan kemarahan pada data (2.3) disampaikan melalui keluhan dalam bentuk kalimat pertanyaan interogatif. Kalimat tanya tidak didahului oleh adanya kata tanya, tetapi ditandai oleh munculnya penggunaan tanda tanya di akhir kalimat. Selanjutnya, data (2.4) dan (2.5) adalah ungkapan kemarahan yang disampaikan melalui bentuk kalimat imperatif. Agresi verbal pada data (2.4) digunakan secara tegas agar orang yang dikenai kemarahan dapat melakukan apa yang diminta pembicara. Sementara itu, data (2.5) merupakan bentuk perintah langsung untuk mengeluhkan suatu situasi yang merugikan dan mengajukan saran secara tegas agar orang lain tidak berada dalam situasi yang sama.

Secara keseluruhan bentuk tindak tutur yang ditemukan pada data penelitian dapat diklasifikasi dalam Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Bentuk Tindak Tutur

No.	Bentuk Tindak Tutur	Jumlah	Fungsi	Jumlah
1.	Deklaratif	19	informatif	8
			emosional	9
			evaluatif	2
2.	Interogatif	6	konfirmasi	3
			retoris	1
			klarifikasi	2
3.	Imperatif	5	permintaan	4
			larangan	1

Klasifikasi pada Tabel 2 menjelaskan bahwa ungkapan kemarahan yang ditemukan dalam Komunitas Marah-Marah paling banyak menggunakan bentuk tindak tutur deklaratif-emosional, yaitu untuk mengungkapkan perasaan dan sikap pembicara. Adapun emosi yang dituturkan ialah kemarahan dan rasa frustrasi yang disampaikan melalui pernyataan langsung. Ditemukan sebanyak 19 kalimat deklaratif yang dirincikan menjadi deklaratif-informatif sebanyak 8 kalimat, deklaratif-emosional sebanyak 9 kalimat, dan deklaratif-evaluatif sebanyak 2 kalimat. Selanjutnya, ditemukan sebanyak 6 data yang termasuk dalam kalimat pertanyaan, dengan rincian interogatif-konfirmasi sebanyak 3 data, interogatif-retoris sebanyak 1 data, dan interogatif-klarifikasi sebanyak 2 data. Bentuk tindak tutur interogatif yang paling banyak digunakan adalah konfirmasi, yaitu meminta pembaca untuk memberi penguatan informasi terhadap hal yang disampaikan pembicara. Terakhir, ditemukan sebanyak 5 kalimat imperatif dengan rincian perintah-permintaan sebanyak 4 kalimat dan perintah-larangan sebanyak 1 kalimat.

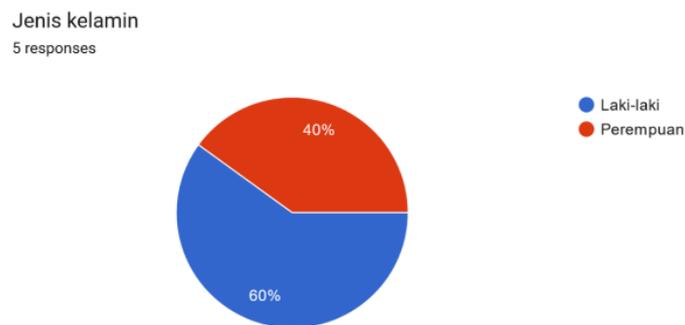
Bentuk tindak tutur dapat memperlihatkan pola interaksi yang khas dan cenderung hanya digunakan dalam Komunitas Marah-Marah. Sesuai dengan namanya, komunitas tersebut digunakan untuk menyampaikan rasa marah dan frustrasi melalui pernyataan langsung yang eksplisit dan tegas. Rasa solidaritas dalam komunitas juga mendorong setiap anggota ingin mendapat kesepahaman bersama dari anggota lain. Untuk itu, ungkapan kemarahan yang disampaikan perlu divalidasi secara kolektif melalui interaksi dalam komunitas. Validasi tersebut berfungsi untuk memperkuat rasa kebersamaan dan memastikan bahwa perasaan marah tersebut dipahami dan diterima oleh anggota lain dalam komunitas. Kedekatan antaranggota juga terlihat melalui tindak tutur perintah yang berisi permintaan agar anggota lain dapat mencegah konflik dan menghindari perpecahan dalam komunitas. Dengan demikian, pola interaksi dalam Komunitas Marah-Marah menciptakan ruang bagi anggotanya untuk mengekspresikan emosi kemarahan.

3. Aspek Sosial dalam Komunitas Marah-Marah

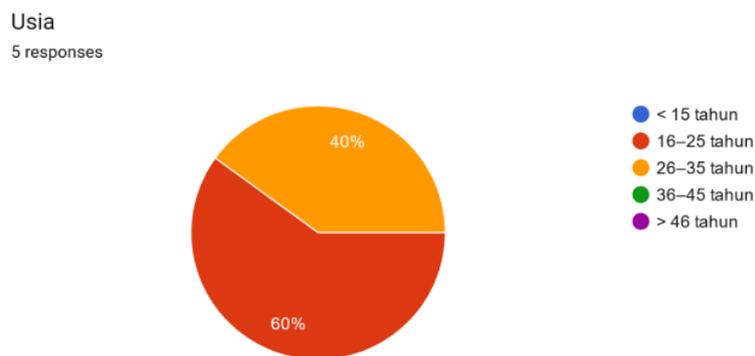
Latar belakang sosial penutur merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui penyebab munculnya variasi bahasa dalam suatu kelompok komunitas. Variasi tersebut dapat muncul akibat perbedaan pengalaman dan nilai sosial yang dimiliki oleh tiap individu. Adapun faktor-faktor sosial penutur dapat diklasifikasi berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelas sosial (Ardhana et al., 2021). Kelas sosial penutur dapat diidentifikasi melalui pendidikan terakhir dan pekerjaan seseorang. Beragam latar belakang sosial anggota dapat membantu memahami pola interaksi serta kecenderungan identitas anggota dalam Komunitas Marah-Marah.

Melalui wawancara peneliti dengan tim pembentuk komunitas, admin menyampaikan bahwa komunitas tersebut dibentuk sebagai wadah pengguna aplikasi yang memiliki keresahan yang sama dan ingin meluapkan emosi marah untuk mendapat pandangan lain dari anggota komunitas. Selain itu, peneliti juga membagikan kuesioner kepada kelima responden untuk mengklasifikasi faktor-faktor sosial anggota

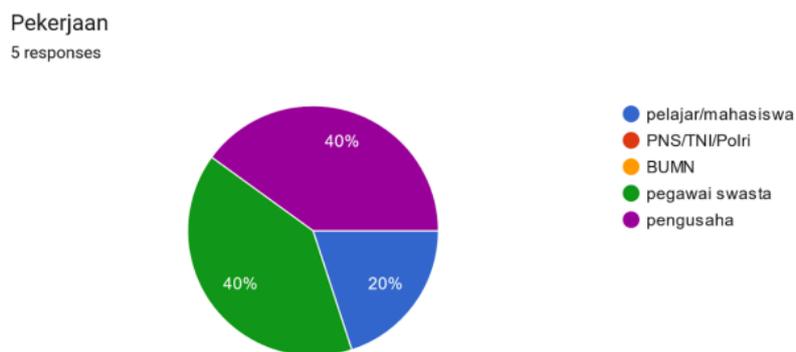
komunitas. Adapun klasifikasi tersebut terbagi atas empat kelompok, yaitu jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendidikan terakhir. Gambar 2—5 merupakan grafik data responden Komunitas Marah-Marah.



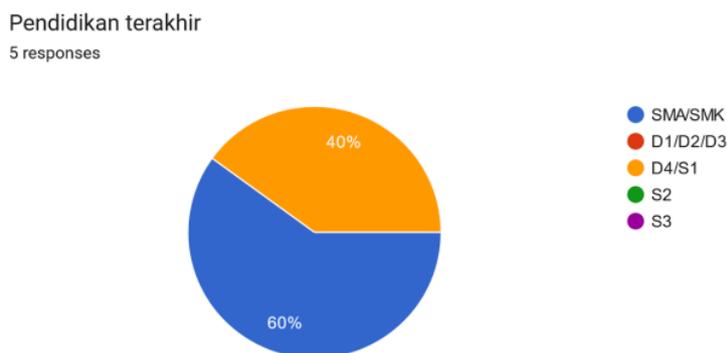
Gambar 2. Grafik Persentase Kelompok Jenis Kelamin Anggota Komunitas



Gambar 3. Grafik Grafik Persentase Kelompok Usia Anggota Komunitas



Gambar 4. Grafik Persentase Kelompok Pekerjaan Anggota Komunitas



Gambar 5. Grafik Persentase Kelompok Pendidikan Terakhir Anggota Komunitas

Grafik di atas memperlihatkan variasi latar belakang sosial anggota Komunitas Marah-Marah. Dalam komunitas tersebut ditemukan lebih banyak pengguna berjenis kelamin pria sebanyak 60% dengan kelompok usia paling banyak berada pada rentan usia 16—25 tahun sebanyak 60%. Sementara itu, pekerjaan yang dimiliki oleh anggota komunitas ialah pengusaha, pegawai swasta, dan pelajar/mahasiswa. Pendidikan terakhir anggota komunitas didominasi berada pada tingkat SMA/SMK/ sederajat dengan jumlah persentase sebanyak 60%. Melalui latar belakang identitas gender, dapat terlihat bahwa laki-laki lebih leluasa bergabung dalam komunitas untuk mengekspresikan kemarahan secara langsung melalui kata makian maupun pernyataan agresif. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa perempuan lebih sedikit menggunakan kata-kata kasar dibandingkan dengan laki-laki (Triadi, 2017).

Informasi di atas dapat menjelaskan bahwa emosi marah merupakan bagian dari emosi universal yang dirasakan oleh seluruh manusia pada seluruh kelompok usia. Kelompok usia remaja akhir hingga dewasa muda pada usia 16—25 tahun cenderung lebih sering menggunakan media sosial sebagai platform untuk terlibat dalam suatu komunitas, termasuk bergabung pada suatu komunitas untuk mengekspresikan hal yang sama. Latar belakang pekerjaan dan pendidikan terakhir yang dimiliki setiap anggota turut membentuk bagaimana ungkapan kemarahan disampaikan dan dipertahankan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Identitas sosial tersebut turut memengaruhi pola interaksi yang terjadi antarpemuter. Sebagai contoh bentuk tindak tutur deklaratif yang paling banyak digunakan menunjukkan pemuter dapat menyampaikan ungkapan kemarahan secara rasional dan terstruktur.

D. Penutup

Dari analisis di atas dapat diketahui bahwa ungkapan kemarahan dapat ditandai oleh penggunaan kata dasar makian dan struktur kalimat yang digunakan. Dari sejumlah 30 data, kelompok referensi makna kata makian dapat dikelompokkan menjadi kata keadaan sebanyak 27%, binatang sebanyak 53%, makhluk halus sebanyak 7%, dan benda-benda sebanyak 13%. Emosi kemarahan dapat diungkapkan melalui ungkapan verbal yang cenderung memerlukan validasi kolektif di komunitas virtual. Munculnya variasi kebahasaan di Komunitas Marah-Marah memperlihatkan bahwa pemuter memiliki kreativitas dalam memodifikasi ungkapan kemarahan. Selain itu, emosi yang dibagikan bersama merefleksikan adanya adaptasi pragmatis melalui pilihan ungkapan dan strategi komunikasi pemuter. Untuk itu, media sosial merupakan salah satu wadah yang dapat digunakan sebagai objek studi untuk memahami dinamika bahasa dan pola interaksi sosial yang berkembang dalam komunikasi digital.

Komunitas Marah-Marah merupakan media baru yang muncul sebagai respons berkembangnya interaksi daring masyarakat. Adanya norma yang membatasi ekspresi kemarahan secara langsung di publik menyebabkan pengguna membentuk sebuah lingkungan aman yang khusus untuk mengungkapkan emosi tersebut. Dalam data ini, anggota Komunitas Marah-Marah didominasi oleh laki-laki dengan rentang usia 16—25 tahun dan pendidikan terakhir pada SMA/SMK/ sederajat. Sementara itu, kelompok pekerjaan anggota komunitas lebih variatif dengan jumlah yang sama pada pekerjaan swasta dan pengusaha. Adapun faktor eksternal tersebut dapat melatarbelakangi penggunaan variasi bahasa yang digunakan dalam Komunitas Marah-Marah.

Penulis menyadari bahwa studi kasus dalam penelitian ini masih terbatas pada satu komunitas, sedangkan jumlah komunitas di aplikasi X terus bertambah selaras dengan tingginya interaksi warganet di

media maya. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut melalui pendekatan emosi dan bahasa dalam komunitas lainnya diperlukan untuk memperkaya penelitian linguistik Indonesia serta kebersamai perkembangan variasi bahasa di komunitas virtual.

Daftar Pustaka

- Al Jufri, M. I., & Wargadinata, W. (2022). Variasi dan Fungsi Tindak Tutur dalam Ceramah KH. Marzuki Mustamar (Kajian Pragmatik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 807–820. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.491>
- Alia-Klein, N., Gan, G., Gilam, G., Bezek, J., Bruno, A., Denson, T. F., Hendler, T., Lowe, L., Mariotti, V., Muscatello, M. R., Palumbo, S., Pellegrini, S., Pietrini, P., Rizzo, A., & Verona, E. (2020). The Feeling of Anger: From Brain Networks to Linguistic Expressions. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 108(October 2019), 480–497. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2019.12.002>
- Anggraini, N. (2020). Bentuk Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang. *Bidar*, 10(1), 73–87. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bidar/article/view/3069>
- Ardhana, M. R., Ahmad, M. R., & Rijal, S. (2021). Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v4i1.1444>
- Arini AR, Juita, N., & Burhanuddin, D. (2015). Ungkapan Tabu dalam Tuturan Peserta pada Acara Indonesia Lawyers Club di Stasiun TV One. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 3(1), 57–68. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/4911>
- Darmawan, I., & Rahman, N. I. Z. (2023). Analisis Fonem terhadap Bahasa Slang di Sosial Media Twitter, Instagram dan Facebook. *Journal on Education*, 5(4), 16229–16244. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2760>
- Ekman, P. (2003). *Emotions Revealed: Recognizing Faces and Feelings to Improve Communication and Emotional Life*. Times Books.
- Erwandari, A. Y., & Khasanah, U. (2020). Ungkapan dan Ekspresi Marah dalam Komik Crayon Shinchan Volume 18 Karya Yoshito Usui. *Mezurashii*, 2(1), 63–78. <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v2i1.3561>
- Frandika, E., & Idawati. (2018). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018).” *Pena Literasi*, 3(2), 61–69. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/7392>
- Hani, D. S., & Ratnasari, C. I. (2023). Klasifikasi Masalah pada Komunitas Marah-marah di Twitter Menggunakan Long Short-term Memory. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 7(4), 1829–1837. <https://doi.org/10.30865/mib.v7i4.6755>
- Jay, T. (2000). *Why We Curse: A Neuro-psycho-social Theory of Speech*. John Benjamins Publishing Company.
- Kurniadi, F. (1970). Fenomena Penggantian Fonem pada Kata Celaan di Kalangan Remaja. *Deskripsi Bahasa*, 1(1), 40–43. <https://doi.org/10.22146/db.v1i1.313>
- Lakoff, G. (2016). Language and Emotion. *Emotion Review*, 8(3), 269–273. <https://doi.org/10.1177/1754073915595097>
- Lubna, S. (2020). Nyumpah: Ungkapan Kemarahan dalam Masyarakat Melayu. *Tuahtalino*, 13(2), 270–282. <https://doi.org/10.26499/tt.v13i2.1836>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Meyerhoff, M. (2019). *Introducing Sociolinguistics*. Routledge.
- Prayogi, I., & Nadaraning, H. (2024). Pemodifikasian Makian Anjing dalam Bahasa Indonesia: Klasifikasi Bentuk dan Fungsinya. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 271–281. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i2.23566>

- Rahmayanti, I., & Fajar, A. (2020). Sosiopragmatik Imperatif Iklan pada Media Sosial. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 79–86. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.37>
- Sari, A. E., Amellia, A. R., Zulfiqor, A. A., Cahyo, N. G., & Nisa, P. K. (2024). Pola Interaksi Online Pengguna X terhadap Komunitas "Marah- Marah" di Platform X. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 54–67. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/japm/article/view/1482>
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tampubolon, L. P., Mulyadi, & Dardanila. (2024). Kategorisasi Semantis Verba Marah dan Turunannya dalam Bahasa Batak Toba: Kajian Semantik. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 21(1), 31–43. <https://lingua.solocls.org/index.php/lingua/article/view/880>
- Tannen, D. (1991). *You Just Don't Understand Women and Men in Conversation*. Ballantine Books.
- Triadi, R. B. (2017). Penggunaan Makian Bahasa Indonesia pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 5(2), 1–26. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/847>
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2006). *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Belajar.
- Winarti, D., Wijana, I. D. P., Poedjosoedarmo, S., & Ahimsa-Putra, H. S. (2016). Variations of Directive Speech Act in Tembang Dolanan. *Jurnal Humaniora*, 27(3), 305–316. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i3.10591>
- Wollebæk, D., Karlsen, R., Steen-Johnsen, K., & Enjolras, B. (2019). Anger, Fear, and Echo Chambers: The Emotional Basis for Online Behavior. *Social Media + Society*, 5(2). <https://doi.org/10.1177/2056305119829859>
- Xiao, Y., & Su, H. (2014). Why Are We Angry? A Corpus-linguistic Investigation of the Emotion Anger. *Theory and Practice in Language Studies*, 4(12), 2477–2484. <https://doi.org/10.4304/tpls.4.12.2477-2484>
- Youpika, F., Permadi, T., Sumiyadi, S., & Sunendar, D. (2023). Ungkapan Kemarahan Masyarakat Etnis Pasemah Bengkulu: Kajian Tradisi Lisan Sebagai Sarana Kontrol Sosial. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 25(1), 50–56. <https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n1.p50-56.2023>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.